

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan membahas mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada peserta didik di setiap jenjang pendidikan, karena konsep matematika selalu digunakan pada setiap kegiatan dalam kehidupan manusia (Ahmad, 2019, hlm. 1). Selaras dengan pernyataan tersebut, Nabila (2021, hlm. 70) menjelaskan bahwa matematika adalah ilmu yang erat dengan kehidupan sehari-hari manusia dan peserta didik memerlukan pemahaman konsep yang baik dalam matematika. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk menguasai konsep matematika dan guru memiliki peran dalam menciptakan pembelajaran yang dapat membangun pemahaman konsep matematika pada peserta didik khususnya pada jenjang sekolah dasar (Jumri & Damara, 2020, hlm. 158; Silvia et al., 2023, hlm. 353). Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika dalam Kurikulum Merdeka yang mana melibatkan pemahaman konsep yang mendalam, kemampuan pemecahan masalah, dan aplikasi matematika dalam situasi dunia nyata (Solehah & Setiawan, 2023, hlm. 23.937). Selain itu, menurut *National Council of Teacher of Mathematics* (2009) tujuan pembelajaran matematika adalah belajar untuk pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, kemampuan mengaitkan konsep matematika, komunikasi matematis, representasi matematis. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman dan penguasaan konsep yang baik pada ilmu matematika khususnya pada peserta didik jenjang sekolah dasar.

Pemahaman yang baik dalam matematika adalah ketika peserta didik mampu mengembangkan keterampilan serta kemampuannya untuk berpikir logis dan kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Ginanjari, 2019, hlm. 124). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Yulianty (2019, hlm. 61) menjelaskan bahwa dengan

memahami konsep suatu materi artinya, peserta didik tidak hanya bisa mengerjakan soal tetapi juga mengaplikasikan materi tersebut dalam kehidupan nyata. Pada kurikulum merdeka, pembelajaran matematika mengharuskan terwujudnya capaian pembelajaran yang telah ditetapkan, agar capaian pembelajaran tersebut terwujud secara maksimal maka perlu diterapkan manajemen pembelajaran matematika yang tepat di setiap elemen (Malikah et al., 2022, hlm. 5.914). Maka, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemahamannya dan mencari pengalaman tentang matematika itu sendiri melalui kehidupan nyata, agar capaian pembelajaran pada setiap bidang kajian matematika dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam kurikulum merdeka capaian pembelajaran terbagi menjadi beberapa bidang kajian diantaranya, bilangan, aljabar, pengukuran, geometri, analisis data dan peluang (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu materi yang dibelajarkan pada bidang kajian pengukuran yaitu luas bangun datar. Materi luas bangun merupakan salah satu cabang matematika yang terdapat pada jenjang fase C sekolah dasar, materi ini menuntut peserta didik untuk dapat mengonstruksi pemahaman yang diperolehnya melalui kegiatan pembelajaran (Utami et al., 2020, hlm. 37). Idealnya, peserta didik dapat dinyatakan paham dalam pembelajaran apabila setelah melakukan kegiatan pembelajaran mereka mampu memahami konsep, mengaplikasikan konsep, menyelesaikan permasalahan sesuai dengan materi diajarkan, dan dapat membedakan satu konsep dengan konsep lainnya (Nurjanah et al., 2021, hlm. 121; Umami et al., 2024, hlm. 326). Guru berperan penting dalam menerapkan kegiatan pembelajaran yang dapat menunjang kualitas pembelajaran dan keberhasilan peserta didik dalam memahami setiap konsep materi yang dijelaskan (Mufliva & Iriawan, 2022, hlm. 210; Praja et al., 2022, hlm. 549). Hal tersebut selaras dengan pernyataan bahwa kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan, model, maupun metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai oleh peserta didik, hal yang perlu diperhatikan adalah keefektifan

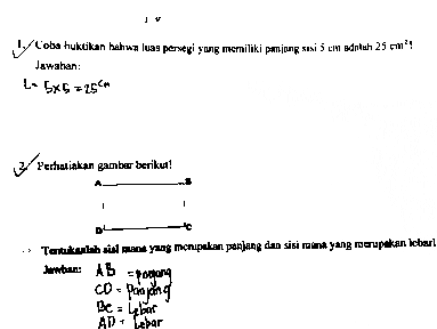
dan kesesuaiannya dengan tujuan, jenis, dan sifat materi yang diajarkan (Pranata, 2016, hlm. 35). Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru dalam memilih pendekatan pembelajaran yang menunjang keberlangsungan pembelajaran akan membuat peserta didik membangun pemahaman konsep matematis sesuai dengan bidang yang dikaji.

Pemahaman konsep matematis adalah bagian dari kemampuan berpikir matematis yang akan menunjang proses kemampuan matematis lainnya seperti, pemecahan masalah matematis, penalaran matematis, koneksi matematis, representatif matematis, dan komunikasi matematis (Fajri, 2017, hlm. 6). Menurut penjelasan teknis Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004 tentang rapor diuraikan bahwa indikator siswa memahami konsep matematika meliputi: 1) Menyatakan ulang sebuah konsep, 2) Mengklasifikasi obyek-obyek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya), 3) Memberikan contoh dan non-contoh dari konsep, 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep, 6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah (Wardhani dalam Jannah & Rohmah, 2019). Kemampuan pemahaman konsep matematis dapat dikatakan baik ketika seluruh indikator yang sebelumnya disebutkan terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari soal-soal yang sudah dikerjakan oleh peserta didik.

Namun kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas V di salah satu SD Negeri di Kecamatan Cobleng menunjukkan bahwa indikator pemahaman konsep matematis tersebut belum nampak pada peserta didik, hal ini terlihat dari adanya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berhubungan dengan rumus matematika salah satunya yaitu pada materi luas bangun datar, contohnya peserta didik masih tertukar antara rumus luas dan keliling bangun datar, serta kebingungan dalam merepresentasikan simbol matematika pada soal berbentuk cerita. Begitupun, dengan penelitian yang

dilakukan oleh Arnidha (2017, hlm. 60) menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang terstruktur sangat lemah, terlihat dari jawaban siswa yang tidak menuliskan apa yang diketahuinya dan merepresentasikannya ke dalam rumus dengan tepat dalam menjawab soal yang diberikan. Selain itu, berdasarkan hasil observasi dalam penelitian Sari dan Budiyo (2018) ketika mengajarkan materi mengenai bangun datar di kelas, terdapat temuan bahwasannya guru yang mengajar tidak menggunakan contoh konkret seperti objek benda sesuai dengan penggambaran objek bangun datar dan bagaimana cara menemukan konsep luas dan keliling bangun datar, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji terbatas mengenai kemampuan pemahaman konsep matematis yang juga dilakukan oleh peneliti, memperoleh hasil 54% peserta didik lemah pada beberapa indikator kemampuan pemahaman konsep matematis terutama pada indikator memanfaatkan operasi tertentu dan mengaplikasikan konsep dalam algoritma pemecahan masalah. Peserta didik unggul pada indikator pertama dan kedua pemahaman konsep matematis yaitu menyatakan ulang konsep dan mengklasifikasi obyek-obyek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya). Adapun sampel hasil uji terbatas dapat dilihat pada gambar berikut ini.



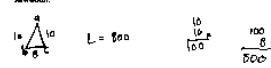
Gambar 1.1 Dokumentasi Uji Terbatas Pemahaman Konsep Matematis

Gambar di atas menunjukkan bahwasannya peserta didik mampu menyelesaikan soal pada indikator pertama dan kedua kemampuan pemahaman konsep matematis. Namun, pada soal berikutnya peserta didik

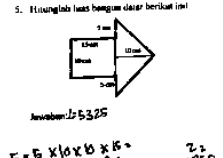
mulai mengalami kesulitan dalam penyelesaiannya, hal itu dapat dilihat dari gambar 1.2 dan gambar 1.3 di bawah ini.

4. Pak Rahmat akan membuat rerumputan lawn dengan ligasi ABC yang sama panjang. Salah satu sisinya memiliki panjang 10 cm dan tingginya 8 cm. Gambarkan bentuk rerumputan lawn Pak Rahmat dan sebutkan bangun datar apakah itu? Kemudian, hitunglah luas bangun tersebut!

Jawaban:



5. Hitunglah luas bangun datar berikut ini!



Gambar 1.2 Dokumentasi Uji Terbatas Pemahaman Konsep Matematis

Gambar di atas menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan untuk menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis dan kesulitan dalam menyelesaikan soal luas bangun datar gabungan.

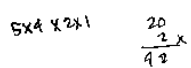
6. Pak Yusuf memiliki sebuah taman berbentuk persegi dengan luas 81 m². Sedangkan Pak Ayub memiliki sebuah taman berbentuk persegi dengan sisi 10 m. Jika luas taman Pak Ayub dikurangi maka taman siapa yang lebih luas?

Jawaban: Pak Yusuf

81 x 10 m

7. Sarah ingin menghias kamarnya dengan memasang wallpaper dinding berukuran 5 m x 4 m. Jika satu gulung wallpaper berukuran 2 m x 1 m, maka berapa wallpaper yang dibutuhkan untuk menutupi semua dinding kamar Sarah?

Jawaban: 420 m



Gambar 1.3 Dokumentasi Uji Terbatas Pemahaman Konsep Matematis

Selanjutnya, pada gambar di atas juga menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memilih rumus luas bangun datar yang harus digunakan dan kesulitan dalam mengaplikasikan konsep luas bangun datar dalam hal pemecahan masalah sesuai dengan soal yang telah disajikan.

Hal tersebut dikarenakan peserta didik kurang mengikuti pembelajaran dengan baik dan kurangnya pemahaman materi yang disampaikan, sehingga akhirnya terjadi miskonsepsi pada materi luas bangun datar. Miskonsepsi yang dialami pada peserta didik pada materi bangun datar yaitu adanya kekeliruan dalam menyelesaikan soal, mereka mengalami kesulitan dalam mengingat rumus dan seringkali lupa dalam menuliskan satuan pada hasil jawaban misalnya panjang dengan satuan centimeter (cm). Didukung oleh hasil angket yang diberikan kepada peserta didik dalam penelitian

sebelumnya yang memperoleh hasil 25% peserta didik mengalami kesulitan dalam pemahaman materi bangun datar, seperti kesulitan mengingat rumus, mengenal unsur dalam bangun datar bahkan sampai pada kesulitan perkalian dan pembagian (Milkhaturohman et al., 2022, hlm. 98). Selain itu, berdasarkan hasil observasi miskonsepsi tersebut juga terjadi karena guru menerapkan pembelajaran *teacher centered* dengan metode ceramah, yang tidak melibatkan siswa untuk aktif selama pembelajaran berlangsung sehingga menyebabkan siswa lebih mudah lupa terhadap materi yang dibelajarkan. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Nur Purnama, dkk (2023, hlm. 2) menyatakan bahwa guru-guru yang masih melaksanakan pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran langsung yang menyebabkan siswa terkesan pasif dan kurang memahami matematika. Berdasarkan studi dokumentasi hasil belajar siswa SD Negeri di Kecamatan Coblong, hanya sebanyak 55% yang mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Hal tersebut membuktikan adanya miskonsepsi pada materi luas bangun datar.

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami miskonsepsi terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, antara lain: 1) tidak menguasai pengetahuan dasar; 2) kesalahan menggunakan konsep matematika; 3) kesalahan dalam menggunakan operasi hitung; 4) tidak dapat menyelesaikan masalah dalam bentuk soal cerita. Faktor eksternal terbagi dua yaitu kurangnya minat dan rendahnya motivasi. Minat yang kurang ditunjukkan dengan: 1) tidak memperhatikan penjelasan guru; 2) mengobrol dengan teman; 3) melamun; 4) menggambar. Sedangkan motivasi yang rendah ditunjukkan dengan: 1) tidak mencatat materi yang telah dibahas; 2) tidak memiliki buku pendamping; 3) tidak mengajukan pertanyaan pada guru; 4) menyalin jawaban teman; 5) kurang percaya diri; 6) tidak ada motivasi belajar yang diberikan oleh orang sekitar (Sopiany & Rahayu, 2019, hlm. 198). Miskonsepsi yang tidak ditindaklanjuti tentunya dapat menimbulkan masalah, karena pemahaman dan penguasaan suatu konsep merupakan syarat dalam menguasai konsep selanjutnya. Selaras dengan pernyataan bahwa kelemahan pembelajaran matematika saat ini yaitu peserta didik tidak dapat

menghubungkan konsep-konsep matematika, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan matematika lainnya (Putriani et al., 2023, hlm. 430). Oleh karena itu, pemahaman konsep matematis mengenai luas bangun datar menjadi kajian penting untuk ditindaklanjuti agar kesalahpahaman yang terjadi sebelumnya tidak terjadi secara terus-menerus, kesalahpahaman pada konsep matematika dapat menyebabkan prestasi belajar peserta didik juga ikut rendah.

Permasalahan terkait miskonsepsi perlu menjadi perhatian sejak awal agar tidak terjadi miskonsepsi-miskonsepsi pada materi berikutnya yang dapat menyebabkan prestasi belajar peserta didik menjadi rendah, karena materi luas bangun datar menjadi materi prasyarat untuk mempelajari materi luas permukaan bangun ruang di jenjang selanjutnya. Menurut Pertiwi dkk. (2022, hlm. 8.842) pembelajaran *student centered* muncul sebagai solusi dari pembelajaran berorientasi *teacher centered*, *student centered learning* ini adalah gaya belajar yang berfokus pada siswa yang mana guru harus memenuhi tugasnya sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam pembelajaran. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengkaji pengaruh penerapan *student centered learning* seperti pendekatan RME, CTL, PBL, dan STEM yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan matematika peserta didik (Jumadi, 2022, hlm. 1.144). Subhan (dalam Khoiriah & Hayati, 2020, hlm. 34) mengungkapkan bahwa peningkatan pemahaman konsep matematis melalui pembelajaran *student center* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran matematika, 2) mendorong peserta didik untuk menguasai konsep matematika, 3) mengenalkan hubungan antara pengetahuan dengan dunia nyata yang memiliki keterkaitan dengan matematika, 4) mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis, 5) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahamannya sendiri. Berdasarkan analisis terhadap ciri-ciri tersebut, pendekatan *student center* yang relevan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis pada penelitian ini yaitu dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang memiliki masalah serupa di mana peserta didik belum banyak dilibatkan dalam pembelajaran, mereka hanya menghafal rumus dan tidak mengkaitkannya dengan konteks dunia nyata menyebabkan rendahnya pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika, solusi yang diberikan dalam permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (Muchtar et al., 2020, hlm. 109). Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik salah satunya dengan menerapkan pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik belajar secara aktif dan dapat dijadikan sebagai perbaikan dari pembelajaran sebelumnya melalui pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (Hidayat et al., 2020, hlm.107). Kelebihan dari pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah siswa dapat meningkatkan kemampuan konsep yang dikaitkan dengan kehidupan nyata sehingga lebih mudah dipahami, siswa juga dapat membangun pengetahuannya sendiri, dan menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran (Rodiyat et al., 2022, hlm. 58). Hal tersebut selaras dengan pernyataan bahwa pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggunakan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan menekankan agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) (Septian et al., 2019, hlm. 61). Maka, sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kemampuan konsep pemahaman matematis peserta didik, guru dapat membuat desain pembelajaran yang dikemas secara lengkap sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam belajar matematika terkait bidang kajian luas bangun datar dengan menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME).

Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) ialah pembelajaran yang menggunakan realitas dan pengalaman peserta didik sebagai dasar dalam proses pembelajaran (Sari & Amir MZ, 2021, hlm. 270). Selaras dengan pernyataan Zagoto (2018, hlm. 54) bahwa masalah realistik akan membuat siswa berpikir matematika itu ada dalam aktivitas mereka sehari-hari sehingga pengetahuan yang siswa dapatkan menjadi lebih

bermakna. Selain itu, pendekatan RME dengan memanfaatkan situasi yang realistik memiliki keunggulan sebagai sumber peningkatan konsep matematika, alat dan prosedur, dan menjadi latar belakang siswa bisa mengimplementasikan kemampuan pengetahuan matematika mereka yang selanjutnya akan terbentuk lebih formal dan umum (Rahmadhani, 2022, hlm. 1332). Masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari dan pengalaman siswa digunakan untuk menumbuhkan konsep-konsep matematika yang akan mendorong siswa dalam menyelesaikan masalah, mencari masalah, dan mengorganisasi pokok persoalan.

Langkah-langkah pembelajaran melalui pendekatan RME menurut Treffers (dalam Yudhi, 2017, hlm. 145) yaitu: 1) Menggunakan konteks nyata, siswa memulainya dengan soal-soal kontekstual, mencoba menguraikan dengan bahasa dan simbol yang dibuat sendiri, kemudian menyelesaikan soal tersebut; 2) Menggunakan model-model (Matematisasi), istilah model berkaitan dengan model situasi dan model matematik yang dikembangkan oleh siswa sendiri (*self developed models*); 3) Menggunakan produksi dan konstruksi, siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan matematika melalui prosedur pemecahan masalah kontekstual. Ciri-ciri konstruktivisme yaitu siswa mampu mengkonstruksi pemahamannya sendiri, membangun pengetahuan baru berdasarkan pemahaman dan pengetahuan sebelumnya, memperoleh pemahaman melalui interaksi sosial, dan belajar melalui pengalaman untuk membangun pengetahuan yang bermakna; 4) Menggunakan interaktif, interaksi siswa dengan guru merupakan hal dasar dalam pendekatan RME. Interaksi ini dapat berupa penjelasan pembenaran, setuju, tidak setuju, pertanyaan atau refleksi; 5) Menggunakan keterkaitan (*Intertwinment*), unit-unit matematika terintegrasi dengan topik lainnya. Jika dalam pembelajaran mengabaikan keterkaitan dengan bidang yang lain, maka akan berpengaruh pada pemecahan masalah. Dalam mengaplikasikan matematika, biasanya diperlukan pengetahuan yang lebih kompleks, dan tidak hanya aritmatika, aljabar, atau geometri tetapi juga bidang lain. Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) memberikan solusi dalam menciptakan pembelajaran yang mudah dipahami, karena guru memberikan

masalah kepada peserta didik kemudian mereka menyelesaikan masalah tersebut dengan cara mereka sendiri (Septian et al., 2019, hlm. 61). Artinya, pembelajaran akan menjadi lebih optimal apabila menghubungkan konteks kehidupan nyata dengan aktivitas pembelajaran melalui pendekatan RME. Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu menyatakan bahwa RME memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas V SD pada materi penyajian data (Hidayat et al., 2020). Sedangkan, Ananda (2018) menegaskan bahwasannya pembelajaran dengan penerapan RME dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi operasi penjumlahan bilangan pecahan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan jika pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik pada pembelajaran matematika. Pendekatan RME ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik pada matematika materi luas bangun datar. Namun, tidak banyak ditemukan penelitian mengenai pendekatan RME untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis pada materi luas bangun datar, sehingga peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Efektivitas Pendekatan *Realistic Mathematics Education* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Fase C Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran awal kemampuan pemahaman konsep matematis siswa fase C sebelum diterapkannya pendekatan RME pada materi luas bangun datar?
2. Bagaimanakah perolehan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa fase C sesudah diterapkannya pendekatan RME pada materi luas bangun datar?

3. Bagaimanakah tingkat efektivitas pendekatan RME terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa fase C pada materi luas bangun datar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran awal kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sebelum diterapkannya pendekatan RME pada materi luas bangun datar.
2. Mendeskripsikan perolehan kemampuan pemahaman konsep matematisl setelah diterapkannya pendekatan RME pada materi luas bangun datar.
3. Mendeskripsikan tingkat efektivitas pendekatakan RME terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa fase C pada materi luas bangun datar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan tentang kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sekolah dasar melalui pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) khususnya pada materi luas bangun datar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kedepannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Menjadi referensi bagi guru dalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan konsep luas bangun datar.
- 2) Membantu guru mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran melalui pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan

3) Membantu guru menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa sehingga siswa dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Siswa

1) Pembelajaran dengan pendekatan RME dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

2) Membantu siswa menemukan pemahamannya sendiri melalui permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3) Membantu siswa untuk memahami konsep luas bangun datar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pembelajaran yang inovatif, kreatif dan mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan dalam suatu penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkannya pendekatan RME

Ha : Terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkannya pendekatan RME.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi ini merujuk pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2021 tentang pedoman penulisan Karya Ilmiah UPI tahun 2021. Struktur organisasi skripsi yang terdapat pada pedoman ini meliputi:

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Selain itu pada bab ini diuraikan juga mengenai hipotesis penelitian.

2. BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisikan kajian teori-teori dari para ahli yang mendukung penelitian ini. Diuraikan pula penelitian yang relevan dan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini berisikan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian.

4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini berisikan hasil temuan dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti.

5. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bab ini berisikan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, implikasi, dan rekomendasi.